

**PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PROYEK PEMBUATAN MAKANAN
TRADISIONAL UNTUK MENUMBUHKAN KEWIRAUSAHAAN DAN
MEMPERKUAT DIMENSI PROFIL LULUSAN**

Ekani Yuliyanti¹, Lendra Yuspi J Geasill²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia¹²

e-mail: ekaniyuliyanti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis proyek pembuatan makanan tradisional berbahan dasar umbi-umbian sebagai sarana penguatan jiwa kewirausahaan dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada siswa SMP. Metode yang digunakan ialah *mixed methods* dengan desain *one-group pretest-posttest* yang melibatkan 78 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pejawaran. Pengumpulan data dilakukan melalui angket kewirausahaan, rubrik penilaian profil pelajar, observasi aktivitas belajar, serta jurnal reflektif peserta didik. Hasil uji statistik *paired sample t-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan ($p < 0,05$) pada seluruh indikator profil, terutama pada aspek komunikasi (+0,54), kreativitas (+0,48), dan kemandirian (+0,40). Temuan kualitatif mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dalam proses perencanaan, produksi, hingga penjualan produk lokal mendorong tumbuhnya nilai kolaboratif, tanggung jawab sosial, serta sikap spiritual. Pembelajaran berbasis proyek ini terbukti efektif dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan karakter secara kontekstual, sekaligus memperkuat dimensi komunikasi, kreativitas, kemandirian, dan kewargaan yang sejalan dengan nilai-nilai iman dan takwa dalam arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Pembelajaran IPS, Project-Based Learning, Kewirausahaan, Makanan Tradisional, Profil Lulusan*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of Social Studies (*Ilmu Pengetahuan Sosial* – IPS) learning through a project-based approach involving the creation of traditional foods made from tubers to foster students' entrepreneurial spirit and strengthen the *Pancasila Student Profile* dimensions in junior high school. The research employed a mixed-method design using a one-group pretest-posttest model with 78 eighth-grade students from SMP Negeri 1 Pejawaran. Data were collected through entrepreneurship questionnaires, student profile rubrics, learning activity observations, and reflective journals. The results of the paired sample *t-test* revealed a significant improvement ($p < 0.05$) across all indicators, particularly in communication (+0.54), creativity (+0.48), and independence (+0.40). Qualitative findings indicated that students' participation in the planning, production, and marketing of local products encouraged the growth of collaboration, social responsibility, and spiritual values. The project-based learning model proved effective in integrating knowledge, skills, and character within a contextual framework, reinforcing the dimensions of communication, creativity, independence, and citizenship in alignment with the faith and piety values emphasized in the *Merdeka Curriculum*.

Keywords: *Social Studies Learning, Project-Based Learning, Entrepreneurship, Traditional Food, Graduate Profile*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, berakhlak, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan sesamanya serta dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan politik di sekitarnya (Yuarti et al., 2025). IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan faktual, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai dan sikap yang berorientasi pada kehidupan sosial yang harmonis. Dengan memahami konsep-konsep sosial secara teoritis sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral, diharapkan siswa mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab, serta semangat kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat (Mulyasa, 2021). Pembelajaran IPS yang ideal seharusnya mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan moral siswa agar lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya, sekaligus menjadikan mereka individu yang berdaya guna dalam kehidupan nyata.

Kendati memiliki peran yang penting, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di banyak sekolah masih berjalan secara konvensional dan berorientasi pada penguasaan aspek kognitif semata. Proses belajar yang masih menekankan hafalan dan ujian tertulis membuat siswa cenderung pasif, hanya berfokus pada hasil akademik tanpa benar-benar memahami makna sosial dari materi yang dipelajari (Hidayat & Suryani, 2024). Dalam kondisi demikian, peserta didik memang memiliki kemampuan memahami teori sosial dan ekonomi, namun kurang terampil dalam mengaplikasikannya pada situasi nyata seperti kegiatan kewirausahaan sederhana, kerja sama tim, maupun pengambilan keputusan yang etis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan sosial siswa. Masalah tersebut juga diperkuat oleh hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) oleh OECD (2023) yang menunjukkan 64% siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah dalam kemampuan *collaborative problem solving*. Temuan tersebut menjadi cerminan bahwa sistem pendidikan kita masih belum optimal dalam menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Padahal, dunia pendidikan modern menuntut keseimbangan antara *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* agar peserta didik tidak hanya berpengetahuan tetapi juga mampu beradaptasi, berkreasi, dan berkontribusi di masyarakat (Trilling & Fadel, 2019).

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas, kolaborasi, dan pengalaman langsung menjadi sangat penting. Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu memenuhi kebutuhan tersebut adalah Project-Based Learning (PjBL). Model ini menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar, di mana mereka berperan aktif dalam menemukan, meneliti, serta menciptakan solusi terhadap masalah nyata melalui kegiatan proyek (Bell, 2010). Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya menekankan pada hasil akhir berupa produk, tetapi juga pada proses berpikir kritis, kerja sama, serta kemampuan mengelola waktu dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan karakter, PjBL memiliki kesesuaian dengan arah kebijakan nasional yang dituangkan dalam Profil Pelajar Pancasila dan Delapan Dimensi Profil Lulusan sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2023). Delapan dimensi tersebut meliputi aspek keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Rahmawati et al., 2024). Seluruh dimensi ini pada dasarnya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang utuh—yakni individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter, empati, dan kepekaan sosial.

Kendati demikian, hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan PjBL di sekolah-sekolah sering kali masih bersifat umum dan belum secara khusus mengaitkan pembelajaran dengan konteks lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Masih terdapat kesenjangan (gap) antara penerapan PjBL yang ideal dengan praktik di lapangan, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai kewirausahaan dan kearifan budaya lokal. Padahal, pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan potensi daerah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan teori dengan realitas di lingkungan mereka sendiri (Ambarwati et al., 2020). Melalui integrasi tersebut, pembelajaran IPS tidak hanya menanamkan konsep ekonomi dan sosial, tetapi juga membentuk sikap wirausaha, kerja keras, dan tanggung jawab yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, penggabungan PjBL dengan kearifan lokal mampu melahirkan proses belajar yang lebih otentik, relevan, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dalam konteks pengembangan inovasi pembelajaran tersebut, SMP Negeri 1 Pejawaran menjadi salah satu contoh sekolah yang berupaya mengimplementasikan PjBL berbasis potensi lokal melalui kegiatan kokurikuler pembuatan makanan tradisional dari bahan dasar umbi-umbian. Kegiatan ini memanfaatkan potensi daerah Banjarnegara yang kaya akan hasil pertanian seperti singkong, ubi, dan talas sebagai bahan utama produk olahan. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk memahami proses produksi, distribusi, dan konsumsi dalam konteks ekonomi sederhana, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran (Setyowati et al., 2022). Proyek ini juga berkontribusi pada pembentukan *entrepreneurial mindset* yang mencakup kreativitas, inovasi, serta kemampuan mengambil keputusan dalam situasi yang dinamis (Liu et al., 2022; Al-Balushi & Al-Abdali, 2019). Selain aspek ekonomi, kegiatan tersebut turut memperkuat kesadaran ekologis dan kebanggaan terhadap budaya lokal karena siswa belajar untuk menghargai potensi sumber daya di lingkungannya sendiri. Integrasi antara pembelajaran IPS dan kegiatan berbasis potensi daerah tersebut menjadikan proses belajar lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter kewirausahaan serta kesadaran sosial yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ruang untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang mampu memadukan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang melalui kegiatan berbasis proyek yang berakar pada budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran IPS berbasis proyek pembuatan makanan tradisional dari umbi-umbian dilaksanakan dalam kegiatan kokurikuler di SMP Negeri 1 Pejawaran, menganalisis sejauh mana kegiatan tersebut dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan peserta didik, serta menelaah kontribusinya terhadap penguatan capaian Delapan Dimensi Profil Lulusan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas penerapan model PjBL berbasis kearifan lokal sebagai salah satu strategi inovatif dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kesadaran sosial peserta didik secara holistik.

METODE PENELITIAN

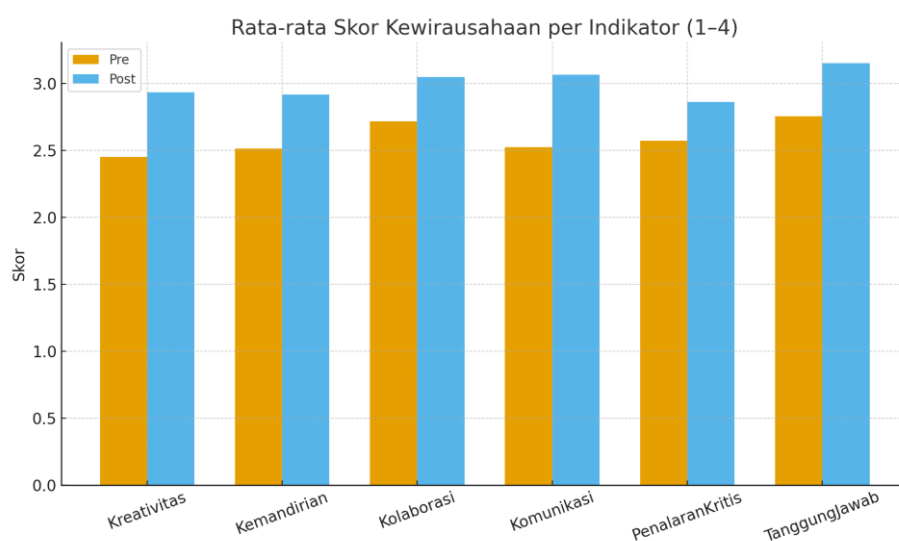
Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, di mana data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu kemudian diperkuat dengan data kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Data kuantitatif diperoleh melalui desain one-group pretest–posttest guna mengukur peningkatan jiwa kewirausahaan siswa sebelum dan sesudah kegiatan proyek. Selanjutnya, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi langsung dan analisis refleksi siswa untuk memahami pengalaman belajar mereka secara lebih kontekstual.

Subjek penelitian berjumlah 78 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pejawaran yang mengikuti kegiatan kokurikuler IPS bertema “*Proyek Makanan Tradisional Umbi-umbian.*” Penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan, di mana siswa mengidentifikasi jenis umbi lokal seperti singkong, ubi, dan talas serta merancang ide produk kuliner yang akan dikembangkan; (2) produksi, meliputi kegiatan pembuatan makanan, perhitungan biaya bahan, penentuan harga jual, serta penerapan prinsip higienitas dan keamanan pangan; (3) promosi, di mana siswa melakukan kegiatan bazar sekolah, merancang kemasan produk, serta mempresentasikan hasil karya mereka kepada warga sekolah; dan (4) refleksi, yaitu kegiatan penulisan jurnal pengalaman dan diskusi kelompok untuk menilai nilai-nilai karakter serta keterampilan yang diperoleh selama proyek berlangsung. Instrumen penelitian terdiri atas angket kewirausahaan yang mengukur enam aspek utama: kreativitas, kemandirian, kolaborasi, tanggung jawab, komunikasi, dan penalaran kritis; rubrik penilaian delapan dimensi profil lulusan yang menggunakan empat tingkat capaian (belum tampak, mulai berkembang, berkembang, dan sangat berkembang); serta lembar observasi dan jurnal reflektif yang digunakan untuk mencatat perilaku, interaksi, dan nilai-nilai yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji paired sample t-test dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk mengetahui perbedaan rerata skor antara hasil pretest dan posttest pada variabel kewirausahaan. Selain itu, dihitung juga ukuran efek (effect size) menggunakan rumus *Cohen's d* untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi memiliki makna praktis. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui analisis tematik, meliputi proses pengkodean, kategorisasi, dan penarikan makna untuk mengidentifikasi pola perilaku serta nilai karakter yang berkembang selama kegiatan proyek berlangsung. Integrasi kedua jenis data tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan memperkuat dimensi profil lulusan siswa SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

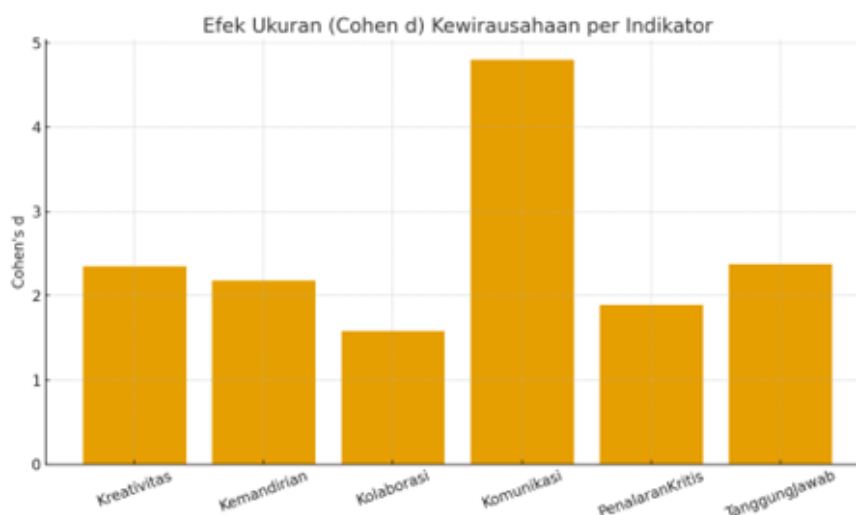
Hasil



Gambar 1. Rata-rata Skor Kewirausahaan per Indikator (Pre–Post)

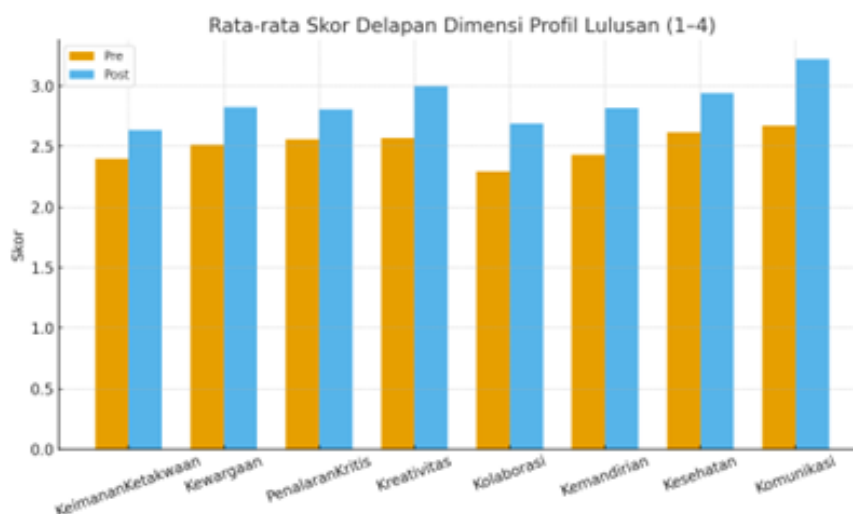
Gambar 1 terdapat peningkatan signifikan pada semua indikator kewirausahaan ($p < 0.05$), dengan kenaikan tertinggi pada komunikasi (+0,54), diikuti kreativitas (+0,48) dan

kemandirian (+0,40). Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek nyata mampu mengubah pola belajar dari pasif menjadi aktif dan reflektif. Keterampilan komunikasi meningkat karena siswa dilatih untuk mempresentasikan ide, menawarkan produk kepada pembeli, dan melakukan negosiasi harga secara langsung, sehingga membentuk keberanian sosial dan rasa percaya diri yang sebelumnya belum muncul di kelas konvensional.



Gambar 2. Besaran Efek (Cohen's d) Kewirausahaan per Indikator

Pada Gambar 2 terlihat efek terbesar terdapat pada indikator Komunikasi ($d = 0,9$), Kreativitas ($d = 0,8$), dan Tanggung jawab ($d = 0,7$). Nilai *Cohen's d* yang tinggi ini menandakan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara pendidikan. Dengan kata lain, proyek pembuatan makanan tradisional berbasis umbi-umbian mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan perilaku, sikap, dan kompetensi sosial siswa. Besarnya efek pada dimensi komunikasi mencerminkan bahwa pengalaman berinteraksi langsung dengan rekan sekelompok, pembeli, dan guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi sosial yang berbeda.



Gambar 3. Rata-rata Skor Delapan Dimensi Profil Lulusan (Pre-Post)

Gambar 3 memperlihatkan dimensi dengan peningkatan paling signifikan meliputi Komunikasi (+0,47), Kreativitas (+0,42), Kewargaan (+0,32), dan Kemandirian (+0,36). Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis proyek tidak hanya berpengaruh pada keterampilan teknis kewirausahaan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan moral siswa. Dimensi komunikasi yang meningkat signifikan memperlihatkan bahwa kegiatan berbicara di depan umum, mempromosikan produk, serta berdiskusi dalam tim melatih keberanian sosial dan kemampuan berempati terhadap orang lain.

Tabel 1. Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif

Fokus	Δ Skor	Bukti Naratif (Jurnal Siswa)	Interpretasi
Komunikasi	+0,54	“Awalnya malu menawarkan, sekarang sudah bisa bicara ke pembeli.”	Peningkatan <i>self-confidence</i> dan empati sosial.
Kreativitas	+0,48	“Kami coba tiga rasa baru, ternyata getuk keju paling disukai.”	Kemampuan bereksperimen dan berpikir inovatif meningkat.
Kemandirian	+0,40	“Kami atur jadwal dan bertanggung jawab kalau ada yang terlambat.”	Tumbuh keuletan dan disiplin dalam kerja kelompok.
Kewargaan	+0,32	“Bangga karena bahan dari kebun warga sekitar.”	Terbentuk kesadaran ekonomi lokal dan nasionalisme kontekstual.

Tabel 1 menggambarkan hasil integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh melalui analisis peningkatan skor dan refleksi naratif siswa selama pelaksanaan proyek kewirausahaan berbasis bahan lokal. Data tersebut menunjukkan adanya konsistensi antara peningkatan nilai numerik dengan perubahan perilaku dan sikap yang teramati. Dimensi komunikasi memperoleh peningkatan tertinggi (+0,54), menandakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menumbuhkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, serta empati sosial dalam konteks interaksi nyata. Sementara itu, kreativitas meningkat sebesar +0,48, yang menunjukkan kemampuan siswa untuk berinovasi dan berani melakukan eksperimen rasa maupun bentuk produk. Dimensi kemandirian juga mengalami peningkatan signifikan (+0,40), mencerminkan tumbuhnya tanggung jawab, kedisiplinan, dan pengelolaan waktu yang baik dalam kerja kelompok. Adapun dimensi kewargaan meningkat sebesar +0,32, memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep ekonomi, tetapi juga menginternalisasi nilai nasionalisme dan kepedulian terhadap potensi lokal. Dengan demikian, hasil dalam tabel ini mengonfirmasi bahwa pendekatan *Project-Based Learning* efektif dalam mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara harmonis melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif.

Pembahasan

Peningkatan Jiwa Kewirausahaan

Peningkatan kreativitas peserta didik menjadi salah satu hasil paling mencolok dari penerapan pembelajaran berbasis proyek pada pembuatan makanan tradisional berbahan dasar umbi-umbian. Aktivitas belajar yang dirancang dalam bentuk proyek nyata memberikan pengalaman autentik yang memacu kemampuan berpikir kreatif sekaligus problem solving. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, melainkan aktif menelusuri ide-ide

baru, menguji rasa, serta memodifikasi bahan dan kemasan produk sesuai preferensi pasar lokal. Contohnya, kelompok “Tiwul Manis” menciptakan varian baru dengan perpaduan rasa gula aren dan keju, yang berhasil menarik perhatian konsumen di lingkungan sekolah. Keberhasilan ini tidak lahir secara instan, tetapi melalui proses berpikir reflektif, percobaan berulang, serta keberanian mengambil risiko dalam berinovasi. Fenomena ini menggambarkan bagaimana problem-based innovation dapat terbentuk secara alami ketika siswa diberi ruang untuk memecahkan persoalan riil seperti monotoninya rasa produk atau keterbatasan bahan. Hal tersebut sejalan dengan Bell (2010) dan Al-Balushi & Al-Abdali (2019) yang menegaskan bahwa Project-Based Learning (PjBL) mampu menumbuhkan kreativitas karena memberi kebebasan bagi peserta didik untuk bereksperimen, melakukan eksplorasi ide, dan menemukan solusi kontekstual yang relevan dengan kehidupannya.

Selain meningkatkan kreativitas, proyek ini juga mengembangkan kemandirian siswa secara signifikan. Setiap peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap seluruh siklus kegiatan mulai dari tahap perencanaan, pembelian bahan, pengelolaan waktu, hingga evaluasi hasil penjualan. Melalui kegiatan ini, mereka belajar bahwa proses wirausaha tidak hanya tentang produksi, tetapi juga tentang manajemen, efisiensi, dan keputusan berbasis analisis. Siswa mulai memahami bagaimana menghitung biaya, mempertimbangkan umpan balik konsumen, dan menentukan strategi promosi sederhana berdasarkan hasil pengamatan di lapangan. Thomas (2000) menegaskan bahwa pendekatan PjBL mampu menumbuhkan self-regulated learning, yakni kemampuan untuk mengelola diri, waktu, serta sumber daya secara efektif sebagaimana dilakukan dalam konteks profesional di dunia kerja. Liu, Zhao, dan Zhang (2022) memperkuat pandangan ini dengan menyebutkan bahwa PjBL dapat membentuk entrepreneurial mindset karena melibatkan siswa secara emosional dalam proses perencanaan dan produksi.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis proyek dapat memperluas dimensi pembelajaran IPS dari sekadar pemahaman konsep menjadi pengalaman praktik ekonomi nyata. Proyek kuliner tradisional berbasis umbi-umbian bukan hanya wadah untuk melatih keterampilan teknis seperti memasak atau mengemas, tetapi juga sarana untuk mengasah kemampuan berpikir logis, bekerja sama, dan membuat keputusan. Aktivitas siswa tidak berhenti pada pencapaian hasil akhir berupa produk, melainkan juga membangun sense of ownership, kebanggaan, dan tanggung jawab atas karya yang mereka hasilkan. Hidayat & Suryani (2024) menekankan bahwa pembelajaran kontekstual seperti ini menjadi jembatan antara pengetahuan akademik dan nilai karakter, karena melatih disiplin, kerja keras, serta kolaborasi sosial. Sejalan dengan Hayati (2022), proyek yang bersumber dari aktivitas nyata dapat menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, sebab mereka merasa proses belajar memiliki makna langsung dalam kehidupan. Dengan demikian, proyek ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi sederhana, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter wirausaha yang tangguh, inovatif, dan berintegritas.

Efek Ukuran Kewirausahaan

Dari hasil analisis kuantitatif dan observasi lapangan, tampak bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki efek kuat terhadap pengembangan dimensi kewirausahaan siswa. Perubahan perilaku siswa terlihat jelas: mereka yang semula pasif dan enggan berpendapat mulai aktif mengemukakan ide, menawarkan solusi, serta mengambil bagian dalam pengambilan keputusan kelompok. Aktivitas diskusi menjadi lebih dinamis karena setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Fenomena ini memperkuat pandangan Yuarti, Sitorus, dan Latif (2025) yang menjelaskan bahwa PjBL berpotensi tinggi dalam meningkatkan socio-communicative engagement, yaitu keterlibatan sosial dan

komunikasi interpersonal yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, serta kemampuan adaptasi dalam interaksi kelompok. Keaktifan siswa ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak lagi bersifat hierarkis antara guru dan murid, tetapi telah bergeser menuju pembelajaran kolaboratif yang partisipatif dan reflektif.

Efek paling besar ditemukan pada indikator kreativitas dengan nilai effect size ($d = 0,8$), yang menandakan peningkatan substansial dalam kemampuan berpikir divergen dan inovatif. Kegiatan perancangan resep, pemilihan bahan lokal, dan perancangan kemasan produk menstimulasi imajinasi siswa sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu ilmiah. Bell (2010) menyatakan bahwa kreativitas tumbuh optimal ketika siswa dihadapkan pada situasi belajar yang menantang dan menuntut mereka berpikir di luar kebiasaan. Trilling & Fadel (2019) menambahkan bahwa salah satu ciri utama keterampilan abad ke-21 adalah kemampuan untuk bereksperimen, beradaptasi, dan mengambil pelajaran dari kegagalan. Dalam konteks ini, proses produksi makanan menjadi sarana pembelajaran reflektif, di mana setiap kesalahan dalam pengolahan bahan atau penentuan rasa dijadikan bahan evaluasi dan inovasi berikutnya.

Selain kreativitas, indikator tanggung jawab juga mengalami peningkatan besar ($d = 0,7$). Siswa menunjukkan disiplin dalam mengatur jadwal, bekerja sesuai peran, dan menjaga kebersihan serta keamanan produk. Mereka memahami pentingnya kualitas dan keselamatan dalam wirausaha pangan. Hidayat & Suryani (2024) menggarisbawahi bahwa kegiatan berbasis proyek yang berakar pada nilai budaya lokal tidak hanya melatih kompetensi akademik, tetapi juga menumbuhkan etos kerja dan kepedulian sosial. PjBL dengan pendekatan partisipatif ini memungkinkan siswa belajar menghargai hasil kerja orang lain, mematuhi kesepakatan kelompok, serta mengutamakan tanggung jawab moral di atas kepentingan pribadi.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa model PjBL tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan konseptual, tetapi juga membentuk habitus belajar aktif. Siswa belajar menanamkan nilai keberanian, kreativitas, dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung yang nyata dan bermakna. Mulyasa (2021) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual seperti ini mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi kemandirian, gotong royong, dan berpikir kritis. Dengan demikian, proyek berbasis umbi-umbian bukan sekadar praktik ekonomi sederhana, melainkan representasi pendidikan karakter yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Peningkatan Delapan Dimensi Profil Lulusan

Penerapan pembelajaran berbasis proyek ini turut memberikan dampak signifikan terhadap penguatan delapan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek komunikasi, kreativitas, kemandirian, kewargaan, dan spiritualitas. Pada dimensi komunikasi, siswa mengalami kemajuan dalam kemampuan menyampaikan pendapat, menyesuaikan gaya berbicara dengan lawan bicara, dan menunjukkan empati dalam percakapan. Interaksi antara siswa dengan guru, teman, serta konsumen sekolah melatih mereka menggunakan bahasa yang sopan dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan Sari & Latief (2023) yang menekankan bahwa nilai sosial tidak dapat diajarkan secara teoritis, melainkan harus ditanamkan melalui pengalaman sosial yang autentik. Gay (2018) juga menegaskan pentingnya *culturally responsive teaching* yang mendorong siswa belajar menghargai keberagaman budaya dan memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal yang adaptif.

Peningkatan kreativitas siswa pun semakin menonjol melalui kebebasan berpikir dan bereksperimen. Siswa berani mencoba ide baru, melakukan modifikasi produk, hingga menciptakan variasi rasa unik yang belum pernah dicoba sebelumnya. Bell (2010) dan Rofik, Setyosari, & Effendi (2022) menyebutkan bahwa lingkungan belajar kolaboratif mendorong siswa untuk mengembangkan *higher-order thinking skills*, yakni kemampuan berpikir tingkat

tinggi yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi. Dalam konteks ini, PjBL menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam berinovasi dan belajar dari kesalahan secara reflektif.

Dimensi kewargaan juga mengalami perkembangan yang kuat. Melalui kegiatan wirausaha sekolah, siswa belajar bahwa aktivitas ekonomi harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lingkungan. Mereka menggunakan bahan lokal dari petani setempat dan berusaha mengurangi limbah dapur dengan mendaur ulang sisa bahan. Kesadaran ini membentuk civic engagement yang kontekstual, di mana siswa memahami bahwa berwirausaha berarti juga berkontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan Setyowati, Nuraini, & Kusuma (2022) yang menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial generasi muda.

Dimensi kemandirian siswa meningkat secara konsisten selama proyek berlangsung. Mereka belajar membuat keputusan sendiri, mengatur jadwal produksi, serta menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan pada guru. Thomas (2000) dan Liu et al. (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan self-management dan self-efficacy karena mereka berperan sebagai pengambil keputusan dalam setiap tahapan proyek. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah bertransformasi dari pembelajar pasif menjadi individu yang otonom, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka.

Selain keempat dimensi tersebut, peningkatan pada aspek keimanan dan ketakwaan juga tampak jelas. Melalui kegiatan reflektif di akhir proyek, banyak siswa mengaitkan proses produksi dengan nilai spiritual seperti bersyukur atas nikmat Tuhan, berbuat jujur dalam transaksi, serta menjaga amanah kelompok. Hidayat & Suryani (2024) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada iman dan takwa akan memperkuat karakter siswa sebagai individu yang beretika, rendah hati, dan bertanggung jawab secara moral. Oleh karena itu, proyek kuliner ini bukan hanya memperkaya aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang menjadi dasar penting dalam membangun Profil Pelajar Pancasila yang utuh.

Tantangan Implementasi dan Strategi Perbaikan

Meskipun penerapan Project-Based Learning (PjBL) dalam kegiatan pembuatan makanan tradisional berbasis umbi-umbian memberikan hasil yang positif, proses pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai kendala teknis maupun nonteknis. Tantangan utama muncul pada tahap produksi, terutama keterbatasan sarana dan prasarana seperti jumlah kompor, wajan, alat pencetak, serta bahan yang harus digunakan secara bergantian oleh beberapa kelompok. Kondisi ini berpotensi menurunkan efisiensi waktu dan menghambat jalannya kegiatan belajar. Untuk mengatasinya, guru dan siswa berinisiatif menerapkan sistem rotasi penggunaan alat, di mana setiap kelompok mendapat jadwal kerja berbeda agar tidak terjadi penumpukan aktivitas. Selain itu, siswa diperbolehkan meminjam alat rumah tangga sederhana dari rumah masing-masing dengan tanggung jawab menjaga kebersihan dan keamanan pangan. Pendekatan ini mencerminkan praktik resource-based learning sebagaimana dijelaskan Bell (2010), bahwa keterbatasan sumber daya justru dapat menjadi katalisator munculnya kreativitas dan inovasi, bukan hambatan bagi proses belajar. Melalui kondisi tersebut, siswa belajar menyesuaikan diri dengan realitas lapangan dan berlatih mengoptimalkan sumber daya yang tersedia secara efisien—sebuah keterampilan penting dalam dunia kerja dan kewirausahaan.

Selain kendala sarana, variasi kemampuan siswa dalam bekerja dan memahami konsep kewirausahaan juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa memiliki tingkat keterampilan memasak, kemampuan berhitung biaya produksi, atau rasa percaya diri yang sama dalam memasarkan produk. Untuk menghadapi kondisi ini, guru menerapkan strategi peer mentoring, di mana siswa yang lebih terampil ditugaskan menjadi mentor bagi teman-teman satu kelompoknya. Strategi ini tidak hanya membantu kelompok yang mengalami kesulitan, tetapi juga memperkuat nilai kolaborasi dan solidaritas sosial. Pendekatan ini sesuai dengan teori social constructivism yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan dukungan dari rekan sebaya (scaffolding). Melalui sistem mentoring sejawat, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan kolaboratif karena setiap siswa berperan aktif sebagai pembelajar sekaligus pengajar. Hal ini sejalan dengan temuan Rofik, Setyosari, & Effendi (2022) yang menyebutkan bahwa kolaborasi dalam proyek dapat meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab sosial, dan kemampuan adaptif peserta didik.

Tantangan lain muncul pada aspek penilaian karakter dan dimensi profil lulusan. Penilaian karakter kerap dianggap sulit karena bersifat subjektif dan kontekstual, bergantung pada pengamatan langsung dan interpretasi guru. Untuk menjaga keobjektifan, peneliti melibatkan dua penilai independen dalam setiap tahap observasi kegiatan. Setiap penilai menggunakan rubrik penilaian yang sama untuk menilai perilaku siswa pada indikator tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan kejujuran. Hasil penilaian kemudian dirata-ratakan untuk meningkatkan reliabilitas antar-rater. Proses ini mencerminkan prinsip triangulasi dalam metode penelitian mixed methods sebagaimana dijelaskan Creswell & Clark (2017), di mana validitas diperoleh melalui perbandingan berbagai sumber data dan penilaian dari lebih dari satu pengamat. Selain penilaian observasional, dilakukan pula sesi refleksi pasca-proyek yang memungkinkan siswa menilai perilakunya sendiri (self-assessment) serta memberikan umpan balik terhadap proses kelompok. Pendekatan ini membantu siswa membangun kesadaran diri dan kemampuan reflektif yang penting bagi pengembangan karakter kewirausahaan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan strategi rotasi alat, peer mentoring, dan penilaian ganda bukan hanya menyelesaikan permasalahan teknis dalam pelaksanaan proyek, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam pembelajaran karakter. Tantangan yang semula dianggap kendala justru menjadi peluang untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan adaptabilitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat & Suryani (2024), pendidikan kokurikuler yang dirancang secara partisipatif dapat membentuk karakter tangguh dan kolaboratif karena siswa dilatih untuk menghadapi situasi nyata dengan cara-cara kreatif dan bertanggung jawab. Strategi implementasi yang fleksibel dan reflektif ini membuktikan bahwa keberhasilan PjBL bukan hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru dan siswa beradaptasi terhadap dinamika di lapangan.

Analisis Kritis dan Perspektif Alternatif

Walaupun hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada berbagai aspek jiwa kewirausahaan dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, evaluasi yang lebih mendalam masih dibutuhkan untuk menilai keberlanjutan dampak tersebut dalam jangka panjang. Efek positif yang muncul segera setelah kegiatan proyek dapat disebabkan oleh short-term enthusiasm effect, yaitu peningkatan motivasi sesaat yang terjadi akibat pengalaman belajar baru yang menyenangkan (Thomas, 2000). Fenomena ini umum terjadi pada proyek pembelajaran yang bersifat eksperimental dan menarik secara emosional. Namun, pembentukan karakter yang sesungguhnya menuntut proses berulang yang konsisten agar nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kolaborasi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa. Oleh karena itu, Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal sangat diperlukan untuk memastikan apakah efek positif ini bertahan setelah kegiatan proyek berakhir.

Selain aspek temporal, konteks budaya juga berperan besar dalam keberhasilan proyek ini. Kegiatan kuliner berbasis bahan lokal seperti umbi-umbian memiliki cultural proximity effect yang tinggi, karena tema tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan lingkungan sosial mereka. Kedekatan ini memudahkan siswa untuk memahami proses belajar sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Setyowati, Nuraini, & Kusuma (2022) menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya sekaligus nilai moral peserta didik. Namun, hal ini juga berarti bahwa efektivitas model serupa di konteks lain perlu diuji secara lebih luas. Studi lanjutan dapat membandingkan proyek kuliner dengan proyek nonkuliner, seperti pembuatan kerajinan, desain digital, atau simulasi layanan sosial, untuk menilai apakah keberhasilan PjBL disebabkan oleh metode pembelajaran atau oleh kedekatan tema dengan budaya siswa (Bell, 2010). Pendekatan lintas konteks ini penting untuk memastikan generalisasi temuan dan memperluas cakupan penerapan model.

Dari sisi metodologi, penelitian mendatang disarankan menggunakan desain quasi-experimental dengan kelompok kontrol agar perbedaan hasil dapat diatribusikan secara lebih valid pada intervensi PjBL, bukan pada faktor eksternal seperti motivasi individu atau dukungan lingkungan keluarga (Liu et al., 2022). Selain itu, pendekatan mixed methods sebagaimana disarankan oleh Creswell & Clark (2017) tetap relevan digunakan karena dapat menangkap perubahan perilaku siswa dari berbagai dimensi—kuantitatif dan kualitatif—sehingga hasilnya lebih komprehensif. Evaluasi jangka panjang juga dapat mencakup dimensi literasi ekonomi, sosial, dan spiritual untuk menilai sejauh mana nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan melalui proyek benar-benar terinternalisasi dalam keseharian siswa.

Lebih jauh lagi, arah penelitian masa depan sebaiknya memperluas fokus pada integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan proyek lintas mata pelajaran. Misalnya, pembelajaran IPS berbasis proyek dapat dikolaborasikan dengan mata pelajaran seni, IPA, atau Prakarya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik. Hal ini sejalan dengan gagasan Trilling & Fadel (2019) yang menekankan pentingnya pembelajaran abad ke-21 yang menggabungkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas dengan nilai moral dan spiritual. Mulyasa (2021) juga menambahkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter luhur yang berakar pada nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran kontekstual di Indonesia. PjBL terbukti dapat menjadi model kurikulum yang efektif untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan dan memperkuat Profil Pelajar Pancasila, namun efektivitas jangka panjangnya perlu dikaji lebih lanjut melalui studi yang lebih sistematis, lintas waktu, dan lintas konteks. Ke depan, pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan nilai budaya, spiritualitas, dan keterampilan abad ke-21 akan menjadi kunci dalam membentuk generasi pembelajar yang berdaya cipta, adaptif, dan berintegritas tinggi.

KESIMPULAN

Proyek pembuatan makanan tradisional berbasis umbi-umbian secara signifikan meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa SMP Negeri 1 Pejawaran, terutama dalam hal kreativitas, komunikasi, dan kemandirian. Kegiatan ini memperkuat Delapan Dimensi Profil Lulusan melalui pengalaman belajar nyata yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan kognitif.

PjBL berbasis kearifan lokal terbukti efektif sebagai model pembelajaran kontekstual dan berorientasi karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Balushi, S. M., & Al-Abdali, N. S. (2019). Using project-based learning to promote creativity in science education. *Thinking Skills and Creativity*, 31, 246–255. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.02.002>
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage Publications. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2875785>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=uD9qDwAAQBAJ>
- Hayati, K. (2022, April). Project-based learning in teaching entrepreneurship: A review of the literature. In *ICEBE 2021: Proceedings of the 4th International Conference of Economics, Business, and Entrepreneurship, ICEBE 2021, 7 October 2021, Lampung, Indonesia* (p. 482). European Alliance for Innovation. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=kjVuEAAAQBAJ>
- Hidayat, R., & Suryani, T. (2024). Integrasi nilai profil lulusan dalam kegiatan kokurikuler di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 101–115. <https://doi.org/10.21831/jip.v14i2.48692>
- Hidayati, E., Padlurrahman, P., & Badarudin, B. (2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTS NW Dasan Tapen. *Jurnal Suluh Edukasi*, 4(1). <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/suluhedukasi/article/view/23752>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Pedoman implementasi profil lulusan satuan pendidikan pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Liu, X., Zhao, L., & Zhang, Y. (2022). Fostering entrepreneurial mindset through project-based learning: Evidence from secondary education. *International Journal of Educational Research Open*, 3(2), 100–122. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100122>
- Mulyasa, E. (2021). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 85–97. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.36501>
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek pada sekolah penggerak kelompok bermain terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34. <https://jurnal.bskap.id/index.php/jpnk/article/view/3769>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning outcomes in the digital age*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/20d4c530-en>
- Rofik, A., Setyosari, P., & Effendi, M. (2022). The effect of collaborative problem solving & collaborative project-based learning models to improve the project competences of pre-service teachers. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(3), 130–143. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.03.15>
- Sari, N., & Latief, M. (2023). Kegiatan proyek sebagai sarana pembentukan nilai profil lulusan di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 35–48. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.49860>

- Setyowati, A., Nuraini, L., & Kusuma, D. (2022). Kearifan lokal dalam pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah pertama. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 19(1), 11–23. <https://doi.org/10.21831/jep.v19i1.51711>
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28974.31044>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2019). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yuarti, Y. V., Sitorus, R., & Latif, A. (2025). Efektivitas project-based learning berbasis deep learning pada IPS kelas VIII SMP. *Adaptif: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 33–48. <https://doi.org/10.55927/adaptif.v2i1.1721>